BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu mengenai kesetaraan gender telah menjadi perbincangan yang cukup umum di berbagai belahan dunia dan oleh berbagai kalangan, saat ini banyak orang telah aktif mendukung kesetaraan antara pria dan wanita, dalam Sulistyowati (2021). Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) telah menjadi masalah yang sangat penting dan telah menjadi komitmen bangsa-bangsa di seluruh dunia, termasuk Indonesia, sehingga seluruh negara harus melaksanakan komitmen tersebut. Upaya pemerintah Indonesia untuk mewujudkannya dituangkan lewat kebijakan nasional yang ditetapkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999, UU No. 25 tahun 2000 mengenai Program Pembangunan Nasional-PROPENAS 2000-2004, dan dipertegas dalam Instruksi Presiden No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional, sebagai strategi untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender. Stereotip masyarakat yang memandang perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah daripada laki-laki, yang sering dianggap sebagai individu yang kuat dan mengontrol, menjadi penyebab dari adanya kesenjangan gender. Namun, masalah ini tidak terbatas pada perempuan, laki-laki juga sering terjebak dalam stereotip yang mengharuskan mereka untuk tetap tenang, kuat serta menahan emosi mereka. Kesetaraan gender yang dialami oleh kaum perempuan merupakan salah satu topik yang cukup banyak dibahas pada wacana mengenai perempuan. Wacana didefinisikan oleh Lull dalam Eriyanto sebagai proses di mana konsep atau objek didiskusikan secara terbuka kepada khalayak sehingga menghasilkan pemahaman yang luas, dalam Sobur (2018).

Kesetaraan gender menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah keadaan di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dan hak untuk berpartisipasi dalam urusan politik, ekonomi, sosial budaya, dan kebangsaan, dalam Dewi (2021). “Kesetaraan” berasal dari kata “setara” atau “sederajat”, kesetaraan juga dikenal sebagai “kesederajatan”, sederajat artinya tingkatan (kedudukan, pangkat). Sehingga, kesetaraan atau kesederajatan menyatakan adanya posisi yang sama atau tingkat yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain. Oleh karena itu, kesetaraan gender merujuk pada gagasan yang

menganggap bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama.

Laman pendidikan online Kementerian LHK menyatakan bahwa kesetaraan gender sendiri merujuk pada kesetaraan penuh antara laki-laki dan perempuan dalam menikmati hak politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Adapun faktor penyebab dari permasalahan gender di antaranya adalah yang pertama budaya patriarki, mengutip laman Council of Europe, budaya patriarki dan seksisme telah lama dipegang oleh hampir seluruh warga di dunia. Perempuan-perempuan ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah. Menurut budaya patriarki, laki-lakilah yang memiliki hak atau kekuasaan untuk memerintah, mengontrol serta mengeksploitasi perempuan. Dan semua aspek jaringan sosial, termasuk keluarga, pendidikan, budaya, dan politik, sudah terkena dampak dari diskriminasi gender. Yang kedua, pendidikan, menurut Human Right Careers, akses pendidikan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, yang berdampak pada pekerjaan yang mereka peroleh. Yang ketiga, perlindungan hukum, sebuah penelitian yang dilakukan oleh World Bank pada tahun 2024 menunjukkan bahwa perempuan hanya menikmati dua pertiga undang-undang yang diterima laki-laki terkait kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, pernikahan anak, dan pembunuhan. Meskipun terdapat 151 negara memiliki undang-undang yang melarang pelecehan seksual di tempat umum, sebagian besar perempuan masih enggan melaporkan ketidakadilan karena khawatir mereka tidak akan mendapatkan perlindungan yang memadai. Yang keempat, kesejahteraan kerja, tidak banyak negara yang memberikan hak kerja perempuan yang sama dengan laki-laki. Namun, penelitian menunjukkan bahwa jika lapangan kerja menjadi seimbang, hal itu akan berdampak positif pada sektor lain yang rentan terhadap ketidaksetaraan gender. Yang kelima, politik, pada 2019 tercatat ada sebelas kepala negara perempuan. Bidang ini telah berkembang, tetapi perempuan masih sangat kurang terwakili dalam pemerintahan dan proses politik. Ini menunjukkan bahwa masalah seperti pensiun dan kesetaraan gender sering terabaikan. Dan yang terakhir adalah pola pikir masyarakat, ketidaksetaraan gender secara signifikan dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat. Persepsi masyarakat tentang gender memainkan peran dalam setiap bidang, seperti sistem hukum atau pekerjaan. Itu merupakan beberapa faktor dari berbagai masalah gender yang muncul di masyarakat, dalam Khairally (detikEdu, 2024).

Karena masih ada berbagai ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan di masyarakat, kesetaraan gender diperlukan. Hal ini tercermin pada peran dan kualitas hidup yang masih buruk bagi perempuan, serta tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan. Kesetaraan gender juga diperlukan agar ada kesamaan dan keseimbangan kondisi antara perempuan dan laki- laki untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi di berbagai bidang. Seringkali dianggap bahwa perempuan lebih lemah daripada laki-laki, sementara laki-laki dianggap memiliki hak atas sumber daya yang lebih besar daripada perempuan, dalam Putra & Festy (Komisi Yudisial, 2024). Sehingga munculnya kesetaraan gender adalah untuk mengakhiri semua bentuk ketidakadilan dan ketimpangan terhadap perempuan, mengurangi semua bentuk pelecehan terhadap perempuan baik di tempat umum maupun di rumah, menghapus bentuk pelatihan yang merugikan seperti perkawinan usia dini, dan memastikan akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi, serta memastikan bahwa setiap perempuan memiliki minat penuh dan kebebasan yang setara untuk memimpin pada semua *level* pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan publik, dan menghargai pekerjaan domestik yang tidak dibayar dan pelayanan melalui penyediaan pelayanan publik, seperti yang tercantum dalam Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals, SDGs) yang telah dirancang oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 terkait kesetaraan gender. Adapun salah satu tujuan dari SDGs adalah untuk mencapai kesetaraan gender. Dengan demikian, perkembangan perspektif baru tentang maskulinitas diharapkan dapat berdampak positif pada kesetaraan gender.

Untuk mencapai kesetaraan gender, negara harus bertindak atau ikut serta dengan membuat kebijakan untuk sebuah pembangunan. Oleh sebab itu, pemerintah telah menetapkan beberapa landasan hukum mengenai kesetaraan gender, sebagai berikut:

1) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women) (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1984 Nomor 29, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3277)

2) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005–2025 (Lembaran 3. 4. 5. Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700)
3) Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4593)
4) Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional
5) Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 15 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Daerah; (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 927)

Banyak akademisi memperhatikan istilah "gender", yang merujuk pada perbedaan jenis kelamin yang berdampak pada pembedaan peran dan fungsi sosial. Anggapan dan persepsi tentang perempuan seperti itu jelas merupakan bentuk ketidakadilan. Disadari atau tidak, ini menghasilkan perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan, yang seringkali menguntungkan laki-laki daripada perempuan. Fakih (1999) menyatakan bahwa perbedaan gender telah menyebabkan berbagai tindakan ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan. Masih banyak saat ini negara yang dimana perempuan memiliki hak-hak politik, sosial, dan ekonomi yang tidak sama/setara dengan pria. Masih terdapat beberapa kesenjangan gender dalam akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, kekuasaan, dan keterlibatan politik. Semua orang dirugikan oleh ketidakadilan, meskipun perempuan dan anak perempuan adalah pihak yang paling menderita karenanya. Masih banyak hambatan yang harus diperhatikan untuk menuju kesetaraan gender, seperti bias gender yang melahirkan ketidakadilan gender.

Memahami konsep seks dan gender merupakan sebuah tantangan bagi perempuan. Untuk mencegah pengetahuan tentang gender dan ketidaksetaraan gender terkontaminasi, penting untuk membedakan kedua konsep ini. Adanya ambiguitas tentang gender dan seks membuat pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tidak tepat dalam masyarakat. "Jenis kelamin" merupakan istilah yang membedakan dua jenis kelamin manusia menjadi karakteristik yang ditentukan secara biologis yang

hanya dimiliki oleh jenis kelamin tertentu. Jenis kelamin mempengaruhi komposisi kimia dan hormon tubuh, bentuk fisik, sistem reproduksi, dan sifat biologis, dalam Tune Sumar (2015). Kesetaraan gender yang ingin diperjuangkan bukan mengenai bentuk fisik, hormon, atau sistem reproduksi, melainkan hak-hak dan kesempatan dalam berbagai aspek sosial seperti pendidikan, budaya, dan politik yang sudah seharusnya dapat dimiliki dan dinikmati oleh laki-laki maupun perempuan secara setara.

Saat ini, peran perempuan di beberapa bidang seperti pendidikan dan pekerjaan sudah diakui oleh masyarakat umum. Dengan demikian, tujuan yang akan dilanjutkan dapat diputuskan ke mana akan dieksistensikan. Sebagian besar hasil pengamatan terhadap perempuan akan ditekankan pada pilihan hidup untuk masa depan. Banyak hal yang perlu dipertimbangkan saat memilih, seperti aturan lingkungan atau perspektif perempuan itu sendiri. Kaum perempuan diberi karakteristik yang lemah lembut, yang berarti bahwa mereka akan lebih maju jika mereka berada di lingkungan publik, dan sebaliknya, jika mereka berada di lingkungan domestik atau wilayah, mereka akan mengalami marginalisasi yang signifikan atau pembatasan. Perempuan diberi karakteristik yang lemah lembut, yang berarti bahwa mereka akan lebih maju jika mereka berada di ranah publik, dan sebaliknya, jika mereka berada di ranah domestik atau wilayah, mereka akan mengalami marginalisasi atau pembatasan yang signifikan, ini yang menjadi akar dari dominasi laki-laki atas perempuan, dalam Warani (2016).

Salah satu hambatan yang harus diperhatikan adalah masih ditemukannya realisasi ketidakadilan terhadap gender, terutama di media massa. Dalam usaha merealisasikan kesetaraan gender tentunya membutuhkan banyak waktu, proses, juga komitmen serta dukungan yang kuat sebab hal ini membutuhkan sudut pandang dan struktur sosial di mata masyarakat. Oleh karena itu, kesetaraan gender merupakan hal mendasar yang harus dipromosikan dan didiskusikan. Banyaknya kasus ketidakadilan terhadap gender yang masih terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri, serta maraknya perkembangan kesetaraan gender yang terjadi di berbagai belahan dunia, menggerakkan peneliti untuk meneliti kasus kesetaraan gender terutama yang tertuang dalam analisa film. Film yang akan diteliti adalah Barbie. Alasan peneliti meneliti film ini adalah karena film ini memainkan peran perempuan yang menjadi objek kesetaraan terhadap gender dengan menggunakan plot utama yaitu kehidupan di Barbie Land dan

kehidupan di dunia nyata dengan latar belakang era saat ini. Dari sekian banyak film yang mengangkat isu kesetaraan gender, seperti film Hidden Figures, film Suffragette, film Mad Max: Fury Road, film North Country, film He Named Me Malala, film Mulan, dan film RBG dalam Dermawan (Tempo, 2023). Pada akhirnya peneliti tertarik dengan film ini dikarenakan unsur kesetaraan gender yang ditampilkan dalam film ini sangat kompleks dan nyata seperti yang terjadi pada saat ini, dan juga film ini menampilkan dua sistem sosial, yaitu matriarki dan patriarki sehingga kita dapat melihat dari dua sudut pandang yang berbeda, dalam Pebrina (Bilik Sastra, 2023). Tokoh utama juga memiliki karakter yang sangat kuat yang menjadi keunikan dalam film ini. Barbie juga menceritakan hal mengenai stereotip sosial dalam lingkungan yang selalu dirasakan oleh peran tersebut. Isu nya pun hampir sama dengan permasalahan di Amerika dan Indonesia sebagai negara hukum yang adil, sebab dapat dilihat dalam pidato Emma Watson dalam Sidang PBB, masalah utama yang sedang dikumandangkan oleh penggiat kesetaraan gender yaitu mengenai keadilan gender, yakni keadaan adil bagi pihak laki-laki maupun perempuan dan hal tersebut telah menjadi bagian dari tujuan pembangunan berkelanjutan yang direncanakan oleh PBB untuk dapat tercapai pada tahun 2030, dalam Subnafeu (Kumparan, 2024). Didalam ulasan film Barbie dalam Stephanie (Times, 2023) bahwa film Barbie banyak dibicarakan meski ada juga yang mengejek. Pesan tentang feminisme ini juga banyak dibicarakan di berbagai media. Ini jelas menjadi fenomena yang menarik karena banyak orang, baik konservatif maupun aktivis feminisme, mengkritik dan menuduh boneka Barbie dan semua gambarnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu analisis wacana untuk menggali secara mendalam mengenai makna dari film tersebut agar tidak dijadikan sebagai film biasa yang hanya berkisah tentang bagaimana hidup sebuah boneka, namun juga memiliki makna tertentu didalamnya seperti keadilan gender yang harus dirasakan oleh pihak laki-laki dan perempuan.

Gambar 1.1 Poster Film Barbie

(Sumber: https://www.imdb.com/title/tt1517268/)

Barbie 2023 merupakan sebuah film asal Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 2023 bergenre komedi fantasi. Film Barbie sukses menghibur serta menguras emosi dan kerealistisan yang sering terjadi di sekitar. Film ini juga sukses memotivasi banyak perempuan yang telah menontonnya. Dengan berlatar peradaban awal hingga masa kini, perempuan melakukan segala pekerjaan dan memiliki segala hak yang semestinya merupakan hak laki-laki saja. Dimulai dari seorang perempuan muda bernama Barbie yang hidup dengan mewah dan nyaman di sebuah rumah yang indah dengan tetangga dan teman-teman yang baik. Barbie di dalam film ini menyoroti tentang bagaimana kesetaraan gender yang bisa perempuan dapat dan nikmati sehingga dapat menginspirasi semua perempuan di seluruh dunia.

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti mengambil beberapa jurnal sebagai referensi yang membahas tentang kesetaraan gender, ketidakadilan gender, feminisme dan identitas perempuan dalam film Barbie. Yang pertama adalah jurnal yang berjudul "Kesetaraan Gender Egalitarianisme dalam Narasi Film Barbie melalui Perspektif Konstruktivisme" (2024), jurnal tersebut berisi mengenai gambaran bagaimana adanya aspek egalitarianism dan representasi kesetaraan gender ditemukan dalam film Barbie menggunakan sudut pandang konstruktivisme, seperti makna denotasi dan konotasi mengenai kesetaraan gender dalam narasi film Barbie (Pohan, et al., 2024). Jurnal kedua berjudul "Dualisme Realitas: Feminisme Barbie The Movie (Studi Analisis

Semiotika Film Barbie 2023)" (2023), yang berisikan tentang bagaimana film Barbie memiliki dualisme realitas antara Barbieland dan The Real World, dalam jurnal ini juga dikatakan bahwa film Barbie memiliki simbol atau makna mengenai isu-isu feminisme, seperti barbie identik dengan feminimitas, kesetaraan gender, perempuan sebagai *agent of change* (Syarifudin et al., 2023). Jurnal ketiga adalah berjudul "Representasi Gender Inequality dalam Film Kim Ji-Young, Born 1982 (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)" (2021), memperlihatkan unsur ketidakadilan gender dan bagaimana posisi perempuan direpresentasikan dalam film tersebut, lalu dianalisis dengan analisis wacana kritis oleh Sara Mills (Kaestiningtyas et al., 2021). Keempat ialah yang berjudul "Analisis Resepsi Terhadap Feminisme Dalam Film Birds Of Prey)" (2021), yang berisi analisis resepsi terhadap feminisme serta gambaran untuk posisi khalayak dari tiga posisi pembaca yang dikemukakan Stuart Hall melalui film Birds Of Prey yang menunjukkan feminisme (Ningrum et al., 2021).

Pendekatan dari penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis wacana kritis Sara Mills. Jika dilihat dari beberapa pengamatan, peneliti merealisasikan fokus penelitian ini kepada kutipan-kutipan film yang mengacu kepada peristiwa yang memiliki unsur kesetaraan gender. Fragmen yang paling menonjol sebagai fokus penelitian dapat disimpulkan melalui keaktifan pameran utama yang melalui kisah perjalanan kehidupan mereka dan masalah-masalah yang mereka alami, dimana mereka berjuang untuk keadilan gender di tengah kerasnya dunia. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengamati dan mengetahui aksi kesetaraan gender yang terekam dalam cuplikan film Barbie.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ialah untuk mengetahui analisis wacana kritis serta mengidentifikasi unsur kesetaraan gender dengan menggunakan analisis wacana kritis oleh Sara Mills dalam film Barbie.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana penggambaran kesetaraan gender dalam film Barbie pada karakter Barbie berlandaskan analisis wacana kritis oleh Sara Mills?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memperkaya dan memberikan tambahan pemahaman, wawasan, dan pengetahuan di bidang ilmu komunikasi, terkait pengertian mengenai representasi kesetaraan gender dalam film yang diteliti. Dan juga, beberapa temuan dalam penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan informasi serta dapat menunjukkan secara realistis mengenai kesetaraan gender yang terhubung dalam film ke kehidupan nyata ataupun sebaliknya.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Berikut ini merupakan waktu dan tahapan penelitian dengan jenis kegiatan yang telah disesuaikan, dibuat dalam sebuah tabel sebagai berikut:

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN					
		4	6	9	10	12	1
1	Penelitian Pendahuluan						
2	Penyusunan Proposal						
3	Seminar Proposal						
4	Pengumpulan Data						
5	Pengolahan dan Analisis Data						
6	Ujian Skripsi						

Tabel 1.1 Waktu penelitian

(Sumber: Olahan peneliti, 2024)

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian akan dilakukan. Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah Telkom University, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.